



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena *childfree* menjadi topik perbincangan dikalangan masyarakat Indonesia, diawali dengan keputusan yang diambil oleh seorang pasangan selebgram Gita Savitri dan suaminya Paul Partohap yang menganut prinsip *childfree*, dimana pasangan muda ini memilih untuk hidup berdua tanpa memiliki kehadiran seorang anak. Leliana et al. (2023) berpendapat bahwa keputusan pemilihan *childfree* tentunya menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat Indonesia yang memiliki pola hidup berbanding terbalik dengan kebudayaan umum di Indonesia yang tentunya faktor adat istiadat dan agama mewajibkan sebuah pasangan untuk memiliki keturunan.

Pola *childfree* bergerak dari dasar pola hidup masyarakat untuk tidak memiliki anak sebagai pilihan hidup yang sah dengan kesadaran terkait berlebihannya populasi manusia di dunia. Blackstone (2019) berpendapat bahwa kondisi lain dengan istilah *childless* bisa mendapatkan permakluman dibandingkan *childfree* karena *childless* merupakan paksaan secara fisik atau biologis sedangkan *childfree* merupakan gaya hidup. Leliana et al. (2023) menjelaskan bahwa pilihan untuk *childfree* menimbulkan banyak masalah dengan perubahan orientasi nilai, kegagalan psikologis, ekonomi, karir dan trauma psikologis. Namun penelitian yang diteliti oleh DeLyser (2012) menyebutkan bahwa para pelaku *childfree* justru mendapatkan banyak manfaat positif seperti kepuasan hidup yang tinggi dengan tidak menempatkan diri sebagai ibu atau orang tua.

Zainuddin et al. (2023) menjelaskan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak bagi sebuah pasangan yang terkenal di kalangan feminisme merupakan fenomena yang baru didiskusikan oleh masyarakat Indonesia, banyak alasan

yang melatarbelakangi sebuah pasangan untuk tidak memiliki anak, salah satunya adalah paham feminisme yang menganggap perempuan bukanlah sebuah objek untuk menghasilkan anak dan memiliki posisi yang sama atau setara dengan laki-laki. Zainuddin et al. (2023) juga berpendapat bahwa memiliki anak bukanlah sebuah kewajiban, akan tetapi merupakan pilihan hidup dengan keputusan mutlak yang sering dipilih oleh pasangan suami istri. Keputusan memilih *childfree* bukanlah keputusan yang bersifat egois, namun keputusan bersama yang dipilih oleh pasangan suami istri demi kebaikan bersama.

Adi et al. (2023) mengatakan bahwa *Childfree* merupakan istilah yang digunakan bagi orang-orang yang sepakat untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan berumah tangga. Dalam hal ini adalah kesepakatan yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk tidak memiliki keturunan, yang memunculkan pandangan yang negatif bagi khalayak karena Indonesia tentunya dibekali dengan budaya timur yang memiliki asas kekeluargaan dimana keturunan menjadi salah satu tujuan utama dalam menjalankan kehidupan. Meidina et al. (2023) juga berpendapat bahwa dampak-dampak yang akan ditimbulkan dimana “ketidakhadiran” seorang anak dalam sebuah perkawinan. “Anak” yang dianggap sebuah anugerah dari Tuhan berdampak positif bagi kehidupan.

Manusia pada hakekatnya adalah berasal dari keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, hal ini sudah menjadi hal yang sangat umum dimanapun manusia itu berada. Namun belakangan ini banyak *trend* yang dilakukan oleh pasangan muda untuk memutuskan tidak memiliki keturunan karena anak dianggap sebagai pembatas kebahagiaan diantara keluarga yang sedang dibentuk. Adi et al. (2023) *Childfree* merupakan sebuah keputusan yang dibuat antara pasangan suami dan istri untuk tidak memiliki anak, baik anak kandung, angkat maupun anak tiri. *Childfree* muncul diakhir abad ke-20 meskipun banyak dari masyarakat dalam sejarah *childfree* sangat tidak diharapkan oleh kalangan-kalangan masyarakat pada umumnya. Namun bagi negara-negara

maju keputusan melakukan *childfree* merupakan *trend* dan menjadi hal yang biasa walaupun tetap mendapatkan pandangan yang negatif dikalangan masyarakat. Haganta et al. (2022) berpendapat bahwa masyarakat yang menganut sistem *childfree* merupakan sekumpulan orang-orang yang memiliki soal krisis ekologis pada sebuah asumsi yang sama. Asumsi yang pertama adalah antroposentrisme yang menanggap manusia merupakan objek yang utama. Asumsi kedua adalah pemisahan antara manusia satu dan yang lainnya dianggap hal yang alami ditambah dengan budaya yang ditanamkan. Salah satu yang menjadi perbincangan yang menimbulkan perdebatan *childfree* ini adalah isu overpopulasi yang sudah menjadi konsentrasi para ahli yang dimana populasi diasumsikan bergerak dalam rasio geometri sedangkan berkembang masuk kedalam aritmatika. Sehingga jika dikaitkan dengan ekonomi dan ekologi pada akhirnya manusia yang berkembang akan selalu berupaya secara rasional untuk memaksimalkan keuntungannya yang membuat setiap individu memanfaatkan alam yang dimiliki bersama yang tanpa disadari tindakan individu berpengaruh pada ekosistem yang menyeluruh. Haganta et al. (2022) menyampaikan bahwa *childfree* merupakan *trend* yang belum memiliki bentuk kata yang bisa diterjemahkan kedalam tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena pada dasarnya topik ini masih dalam tahapan isu yang terbaru meskipun *trend* ini sudah dimulai sejak akhir abad ke-20 di luar negeri.

Khasanah et al. (2021) berpendapat bahwa untuk menjalani dan memutuskan untuk memilih menggunakan sistem *childfree* pasangan suami-istri diwajibkan memiliki pemikiran yang matang serta penuh dengan kesadaran. Keputusan untuk memilih langkah ini merupakan salah satu upaya dari hak reproduksi dari individu yang menolak untuk kehamilan. Namun hal ini harus diiringi dengan diskusi yang terbuka dan dituntut untuk memberikan alasan dan dasar yang kuat agar tidak merugikan kedua belah pihak dimana keputusan untuk melakukan *childfree* adalah merupakan pilihan pribadi diantara para pasangan. Diperkaya dengan penelitian yang dilakukan oleh

Nugroho et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *trend childfree* dan *unmarried* merupakan aplikasi dari Gerakan feminisme yang memberikan pengaruh yang cukup besar dalam tatanan kehidupan masyarakat Jepang khususnya wanita. Wanita-wanita Jepang mendapatkan hak mereka atas diri sendiri dalam menentukan arah tujuan hidupnya masing-masing, dengan cita-cita ingin memiliki karir yang maju dan mandiri tanpa memiliki rasa yang terbebani atau membebani. Pudarnya budaya yang hirarki di Jepang membuat pasangan-pasangan muda memiliki harapan bagi mereka yang ingin melakukan *childfree* dan *unmarried* sebagai alasan untuk menekan biaya hidup di Jepang yang tinggi. Namun disisi lain ancaman demografi kependudukan Jepang sedikit terganggu dengan menurunnya angka kelahiran setiap tahunnya. Oleh karena itu pemerintah Jepang berupaya menemukan solusi untuk mengatasi hal ini tanpa harus melakukan diskriminasi *gender* bagi wanita.

Sosok selebgram Gita Savitri Devi menjadi sorotan bagi netizen Indonesia setelah memberikan pendapat yang kontroversial perihal *childfree*. Berawal dari komentar netizen melalui platform media sosial twitter @itsmeiliyam18 “Aku yang umur 24 kalah sama ka git padahal udah 30th 😊 awet muda banget si” kemudian dibalas dengan komentar Gita Savitri “Not Having kids is indeed natural anti aging. You can sleep for 8 hours everyday, no stress hearing kids screaming. And when you finally got wrinkles, you have the money to pay for botox :D” hal ini sontak membuat Gita Savitri menjadi bulan-bulanan netizen Indoensia yang kental dengan budaya Timur yang menganggap keluarga merupakan hal utama bagi sebuah pernikahan. Hal ini tentunya menjadi perbincangan hangat banyak khalayak melalui media sosial, seperti contohnya respon negatif yang terjadi dalam sosial media tiktok @rrubian yang menganggap Gita Savitri telah menyulut kemarahan netizen “emang seneng menyulut nitijen ni gitasav”.

Tanggapan lain dilanjutkan oleh @anisazahra231 yang berkomentar “Seandainya emaknya gitasav dulu mikir childfree, pasti dunia aka naman saja”

komentar ini sudah disukai oleh 17.4k pengguna sosial media tiktok, disusul dengan komentar @ulilabror19 “lah Shiereen Sungkat anaknya banyak tapi tetap awet muda. Intinya si pinter-pinter ngerawat diri” komentar ini juga telah disukai oleh lebih dari 39.1k warganet tiktok. Namun komentar lain yang menunjukkan suara netral telah diungkapkan oleh akun @darwensp89 yang mengatakan bahwa “Sebenarnya sih mau childfree atau ga yang penting banyak duitnya, kara sebenarnya childfree itu pilihan sih”.

Komentar positif yang mendukung *childfree* juga seakan membela keputusan Gita Savitri seperti komentar yang dilakukan oleh @atrahmawatii pada postingan @detik.com “pada bacot komentarin pilihan hidup orang sama omongan orang. Kaya hidupnya udah pada benar. Gitsav milih childfree juga gak ngaruh sama saldo lu, Wulan Guritno mau mulus kayak apa juga gak ngaruh sama keriput muka lo”, @dorongmotor juga berkomentar “Childfree silahkan, yang nurut sunah Rasul buat banyak anak juga silahkan.. alhamdulillah, barokalloh. Kalau gw mah pengennya banyak anak. Tapi istri udah sesar 2x dan beresiko untuk yang ke3. Jadi cukup 2 aja deh”.

Fenomena ini tentunya menjadi trending di beberapa platform media sosial hingga Wakil Presiden Republik Indonesia, Ma'ruf Amin juga turut berkomentar "Tidak ada istilah Childfree, pernikahan itu kan memang dimaksudkan untuk mengembangbiakkan manusia melalui perkawinan, supaya manusia berkembang dan terus menerus bisa mengelola bumi ini sampai batas waktu terakhirnya, sampai kiamat. Kalau nanti dia tidak punya anak, lantas dunia ini terus siapa yang akan melanjutkan? Jadi gak ada istilah Childfree". Namun seakan tetap berdiri dengan pandangannya Gita Savitri juga menanggapi yang sedang ramai dibicarakan di media sosial twitter dengan membuat postingan story Instagram yang berisikan kata “Terserah deng mau ngomong apa, ini kan menurut pandangan gue dan pake bawa-bawa agama lagi seakan gw gapaham akan agama, nyesel? Engga sih, yaudah deh emng susah ngelawan sama nitizen Wakanda!”.

Fadhilah (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Childfree dalam Perspektif Islam” disimpulkan bahwa secara tertulis tidak ada ayat *nash* yang meinyimpulkan seseorang memilih *childfree* sebagai pedoman hidupnya. Yang pasti adalah memiliki keturunan adalah sebuah anjuran bagi umat Islam dan bukan sebuah kewajiban. Sehingga bisa dikatakan bahwa bila seseorang memilih untuk tidak memiliki keturunan bukanlah suatu yang dilarang, karena setiap pasangan memiliki hak untuk mengatur dan merencanakan kehidupannya masing-masing.

Fadhilah (2022) juga menyampaikan bahwa memiliki anak dalam Agama Islam merupakan anugerah yang luar biasa karena anak merupakan pemberian Tuhan yang paling Istimewa. Ia meyakini bahwa pemberian anak adalah bentuk kasih sayang Allah kepada umat manusia karena dengan kehadiran seorang anak, maka keluarga akan terbentuk dan bisa menghadirkan keharmonisan didalamnya, karena dengan Pendidikan dan kasih sayang, anak akan menjadi penerus dalam membuat kebajikan bagi umat manusia itu sendiri. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilo et al. (2016) yang berjudul "Politik Tubuh Perempuan" ia mengungkapkan bahwa tubuh dan eksistensi perempuan menjadi hal yang saling terikat, dimana tubuh merupakan titik awal dari eksistensi. Ekofeminisme yang bertolak belakang dengan sebuah ketidakadilan yang dialami oleh seorang perempuan dalam lingkungannya. Perempuan yang lahir dari Rahim yang memiliki tradisi kritik akan menghadirkan perspektif yang menegaskan bahwa bumi adalah seorang sosok ibu yang harus diselamatkan dari segala jenis ancaman kerusakan yang mungkin terjadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan adalah pemilik atas tubuhnya sendiri dan tubuh merupakan subjek yang mewakili rasio, pengalaman, pengetahuan dan kesadaran yang tidak dapat dikuasai dan dirusak oleh pihak lain.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi dan penjelasan yang sudah disampaikan dapat kita ketahui dan kita pahami bahwa *trend childfree* dikalangan masyarakat Indonesia dimulai dengan aspirasi yang disampaikan oleh *influencer* Gita Savitri. Masalah yang terjadi saat ini adalah banyak kalangan yang ikut serta membahas tentang fenomena *childfree* ini dengan sudut pandangnya masing-masing. Indonesia adalah negara yang memiliki kebudayaan Timur yang sangat kental, dengan adat istiadat dan bahasa yang begitu banyak dan beragam. Tradisi dan budaya seringkali disangkut-pautkan dengan kelangsungan kehidupan yang dijalakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Dengan *trend* yang sedang diperbincangkan tentu saja mendapatkan banyak gejolak dan kritikan bagi pasangan suami-istri yang memilih mengikuti *trend childfree* ini. Hal ini tentunya juga menjadi suatu halangan bagi pasangan yang ingin mengikuti *trend* dengan berbagai alasan yang bisa di pertanggungjawabkan. Disatu sisi pasangan yang mengikuti *trend* ini pastinya memiliki alasan, traumatik, dan lain sebagainya untuk dijadikan tameng. Namun disisi lain budaya dan agama mempengaruhi manusia untuk menjalankan kehidupan sebagaimana mestinya sehingga perlu adanya garis tengah yang bisa membatasi atau dijadikan solusi untuk masalah ini.

Analisis wacana dalam penelitian ini terkait dengan analisis wacana yang dikemukakan oleh Norman Fairclough akan mengali informasi berupa penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi terbentuknya sebuah wacana. Sehingga fokus dalam penelitian ini adalah ramainya pemberitaan *childfree* di media *online*. Peneliti mengharapkan setelah mengetahui apa yang telah menjadi perbincangan publik masyarakat Indonesia ini dapat memberikan wawasan dan masukan bagi masyarakat Indonesia yang pro terhadap *trend childfree* maupun yang memiliki pandangan lain terhadap *trend childfree*, agar tidak menjadikan suatu informasi yang diangkat adalah sebuah momok yang tentunya memberikan dampak yang

negatif bagi banyak kalangan di masyarakat. Serta memberikan pandangan terhadap topik yang sedang diangkat menjadi suatu solusi serta pandangan baru terhadap *trend childfree*.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dari penjelasan latar belakang di atas dan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, didapati pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana wacana yang dibangun dalam pemberitaan *Childfree* menggunakan model analisis Norman Fairclough?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas didapati tujuan penelitian sebagai berikut: Mengetahui konteks analisis wacana berita dalam model analisis Norman Fairclough pada media *online* yang menunjukkan hubungan yang berkaitan antara praktik sosial dan proses membentuk wacana.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah memberikan dan menunjukkan kekurangan dan kelebihan *childfree* bila dilihat dari sudut pandang yang berbeda serta pendekatan agama agar masyarakat Indonesia tidak lagi bingung dengan *trend childfree* ini menjadi suatu *trend* positif atau negatif bila dijalankan dengan prosedur dan tujuan tertentu dan jelas dan memberikan informasi yang benar agar masyarakat Indonesia tidak mudah untuk terprovokasi pada suatu berita sebelum menganalisa lebih jauh apa maksud dan tujuan pemberitaan tersebut serta bisa memilih dan membandingkan media berita yang dibaca.

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Analisis wacana merupakan salah satu analisis atas sebuah bahasa yang dikembangkan untuk dijadikan tolak ukur penjelasan terhadap suatu teks dalam realitas sosial yang sedang berkembang dimasyarakat. Secara akademis manfaat melakukan penelitian ini adalah untuk memperkaya wawasan tentang analisis wacana kritis dan dapat dipergunakan untuk bahan bahasan dalam materi ajar serta memberikan pandangan kritis terhadap suatu peristiwa dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan akademis.

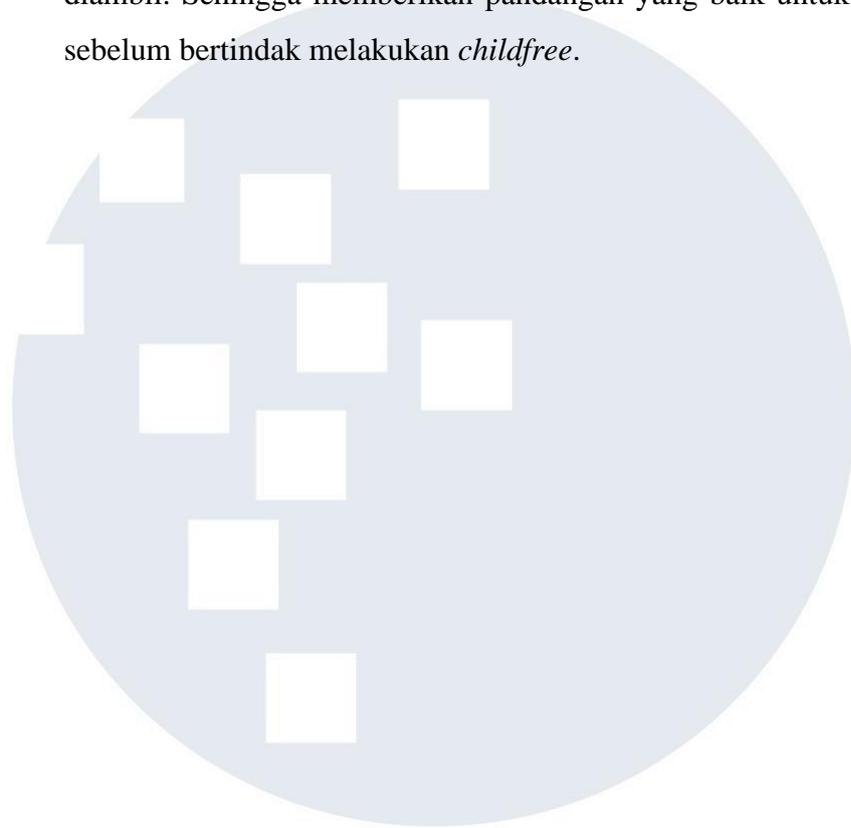
### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan terhadap analisis wacana mengenai “Childfree” yang sedang menjadi polemik di masyarakat Indonesia, memberikan pandangan secara teoritis untuk menginspirasi dan meluruskan apa yang menjadi bahan perbincangan yang belum tentu benar adanya dalam sosial media. Dan tentunya penelitian ini diharapkan mampu memberikan literasi bacaan untuk khalayak yang bermanfaat untuk kehidupan.

### **1.5.3 Manfaat Sosial**

Penelitian ini secara sosial diharapkan mampu memberikan pandangan terhadap isu yang sedang beredar di Indonesia terkait *childfree*, agar masyarakat bisa menilai apa dampak positif dan dampak negatif *childfree* yang dihadapi, menambah pengetahuan khalayak dan memberikan masukan terhadap langkah keputusan yang mungkin saja

diambil. Sehingga memberikan pandangan yang baik untuk pembaca sebelum bertindak melakukan *childfree*.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA